

Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar: Analisis Leksikostatistik dan Glotokronologi

Zulham Anugrah¹, Abd. Rahman Rahim², Muh. Agus³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, zlhmanugrah@gmail.com,
abrarunismuh65@gmail.com, magus@unismuh.ac.id

Diterima 23 Desember 2021, disetujui 7 April 2022, diterbitkan 21 April 2022

Pengutipan: Anugrah, Z, Rahim, A.R & Agus, M. (2022). Kekerabatan Bahasa Makassar dan Bahasa Selayar: Analisis Leksikostatistik dan Glotokronologi. *Gema Wiralodra*, 13(1), 215-232, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar dan juga menghitung lama masa pisah antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menganalisis data-data linguistik yang dikumpulkan dari bahasa Makassar dan bahasa Selayar yang dianalisis menggunakan telaah leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil analisis leksikostatistik menunjukkan tingkat kekerabatan antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar sebesar 60% yang menggolongkan keduanya menjadi subkeluarga bahasa dari satu bahasa induk (proto) yang sama. Analisis glotokronologi menunjukkan masa pisah antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar selama 378 tahun yang terjadi antara tahun 688 M sampai 1066 M. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan: (1) bagi mahasiswa agar dapat memahami kekerabatan bahasa dan masa pisah antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar. (2) Bagi masyarakat, sebagai bahan bacaan mengenai kekayaan bahasa. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan karya tulis ini sebagai rujukan untuk penelitian dalam bidang yang serupa.

Kata Kunci : *Leksikostatistik, Glotokronologi, Bahasa Makassar, Bahasa Selayar*

ABSTRACT

This study aimed to identify the level of kinship between Makassar language and Selayar language and also calculate the length of separation between Makassar language and Selayar language. This research was quantitative descriptive. Analysis of linguistic data collected from Makassar and Selayar languages was analyzed using lexicostatistics and glotochronology studies. The results of the lexicostatistical analysis showed that the level of kinship between the Makassar language and the Selayar language was 60%, which classifies them into language subfamilies of the same main (proto) language. The glottochronological analysis showed the separation period between Makassar language and Selayar language for 378 years which occurred between 688 AD to 1066 AD. Selayar. Based on the results of this study, it is recommended: (1) for students to be able to understand the linguistic kinship and the separation period between the Makassar language and the Selayar language. (2) for the community, as reading material about the richness of language. (3) for further researchers, this paper can be used as a reference for research in a similar field.

Keywords: Lexicostatistics, Glotochronology, Makassar Language, Selayar Language

PENDAHULUAN

Linguistik historis komparatif didefinisikan Keraf sebagai suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf dalam Setiawan, 2020). Bahkan lebih spesifik, hubungan kekerabatan bahasa-bahasa adalah topik tersendiri di dalam telaah linguistik dengan bidang kajian tersendiri yang dikenal dengan istilah leksikostatistik. Relasi

antar kata pada bahasa yang masih berasal dari proto yang sama, terutama antara bahasa dengan dialeknya, selalu menunjukkan kesamaan-kesamaan spesifik dari segi fonetik, gramatik, dan sintaksis. Sementara itu, analisis glotokronologi digunakan secara lanjut untuk menghitung masa pisah antara bahasa yang masih serumpun. Glotokronologi berisi rumus-rumus untuk mengolah data kekerabatan bahasa pada analisis lesikostatistik yang dibagi dengan indeks yang telah ditetapkan.

Sebagai obyek penelitian, Bahasa Makassar (atau sering disebut *basa Mangkasarak*) adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki penutur dalam jumlah besar dan dituturkan oleh masyarakat Makassar di propinsi Sulawesi Selatan. Diperkirakan terdapat sekitar 1.600.000 penutur bahasa Makassar yang menempatkan bahasa dan etnis Makassar yang populasinya terbesar kedua di Sulawesi Selatan. Etnis terbesar di Sulawesi Selatan adalah etnis Bugis dengan penutur bahasa Bugis yang diperkirakan hingga 3.600.000 penutur aktif. (Jukes dalam Alexander Adelaar dan Nikolaus P. Himmelman, 2005:649). Bahasa Makassar salah satu subgrup bahasa di Sulawesi Selatan yang merupakan cabang bahasa Malayo Polinesia (Utara) dari induk bahasa Austronesia. Bahasa Makassar berkerabat dekat dengan bahasa yang secara geografis juga memiliki kedekatan lokasi dengan bahasa Makassar yakni bahasa Konjo dan bahasa Selayar, yang kadangkala dianggap sebagai dialek bahasa Makassar. Dalam uraian ini spesifik dibahas tentang kekerabatan bahasa Makassar dengan bahasa Selayar. Hubungan kekerabatan itu dapat dilihat dari kesamaan ciri-ciri umum baik dari segi fonologi, morfologi, atau sintaksis. Kesamaan itu dapat dilihat pada beberapa aspek; (1) terdapat pasangan kosakata identik antar keduanya, seperti: kata “makan,” /*nganre/* (BM), /*nganre/* (Sly). (2) terdapat pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis maupun fonetis tapi maknanya sama, misalnya: glos “ini,” /*anne/* (BM), /*inni/* (Sly); dan ketiga perbedaan satu fonem, misalnya: glos “itu,” /*anjo/* (BM), /*injo/* (Sly).

Bahasa-bahasa yang diturunkan dari bahasa induk memiliki korespondensi pada beberapa aspek yang lebih jauh dikenal sebagai bahasa berkerabat. Kridalaksana dalam Tampubolon (2018) mengatakan kekerabatan bahasa adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa induk yang sama yang disebut bahasa purba. Pada dasarnya bahasa purba di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diturunkan dari *proto* Austronesia di daratan Taiwan. Diverensiasi dialek bertahap dan pemisahan bahasa yang terjadi menyebabkan munculnya diversitas baru sebuah bahasa. Demikian juga yang terjadi terhadap bahasa Makassar.

Perebedaan antara bahasa dan dialek masih dipahami secara tertutup oleh masyarakat umum. Seringkali dialek disamakan dengan bahasa. Padahal, bahasa dan dialek tidak memiliki pengertian yang sama dan tidak dapat dipertukarkan maknanya. Dialek, menurut J.K Chambers dan Peter Trundgill (dalam Budiono, 2015:21), adalah subbagian dari bahasa yang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lain. Sedangkan bahasa adalah kumpulan pemahaman bersama dari beberapa dialek. Dari pengertian itu dapat dipahami jangka perbedaan bahasa dan dialek sangat signifikan. Bahasa bisa saja memiliki banyak dialek, dan dialek-dialek menjadi bagian-bagian kecil dari sebuah bahasa bergantung dari berbagai perspektif masing-masing penutur bahasa (daerah, kelompok sosial, dan kurun waktu tertentu).

Penelitian mengenai kekerabatan Bahasa Makassar dan dialek Selayar, dipandang perlu oleh penulis dengan pertimbangan, bahwa penelitian dilakukan untuk melihat status antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar. Status yang dimaksud adalah kedudukan bahasa Selayar terhadap bahasa Makassar. Melalui penelitian ini akan diungkap dengan jelas melalui metode leksikostatistik dan glotokronologi yang mendasari skala kekerabatan untuk melihat status dialek Selayar, apakah masih sebagai dialek bahasa Makassar? Atau sudah menjadi bahasa dengan penuturnya sendiri? Identifikasi yang diperlukan untuk mengungkap kekerabatan bahasa Makassar dengan dialek Selayar dapat dilakukan dengan telaah Linguistik diakronis melalui kajian leksikostatistik dan glotokronologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data-data penelitian diolah dengan menggunakan pengukuran-pengukuran leksikostatistik dan glotokronologi. Pengumpulan sampel menggunakan *cluster sampling*. Sugiyono (83:2013) mengemukakan bahwa teknik *cluster sampling* dapat digunakan untuk menentukan sampel dengan sumber data yang sangat luas. *Cluster sampling* dilakukan melalui dua tahap yaitu:

1. Menentukan sampel daerah

Daerah penelitian tersebar ke dalam 7 kecamatan dengan sebaran penutur bahasa Selayar. 7 kecamatan itu terbagi menjadi 5 kecamatan di daratan Selayar dan 2 kecamatan di daerah kepulauan. Sehingga sampel daerah yang diambil adalah Kecamatan Bontomanai dengan pertimbangan keterjangkauan akses penelitian dan keterwakilan seluruh populasi penelitian.

2. Menentukan sampel perorangan (informan)

Sampel perorangan diambil dari daerah sampel menggunakan teknik random sampling dengan memerhatikan kriteria berikut ini:

- a) Penutur asli dari bahasa yang diteliti
- b) Berdomisili pada lokasi penelitian
- c) Tidak memiliki cacat pada alat artikulasinya
- d) Berusia 30-60 tahun
- e) Memiliki waktu yang cukup untuk menjawab setiap pertanyaan (Djajasudarma dalam Alijah, 2016)

Tabel 1. Sampel daerah dan sampel perorangan

Sampel daerah		Sampel perorangan	
Kecamatan	Jumlah penduduk	Desa	Jumlah sampel
Bontomanai	13.703 jiwa	Polebungin	5
		Jambuiya	5
		Bontomarannu	5
		Bonea Timur	5
		Mare-mare	5
		Barugaiya	5
		Parak	5
		Bonea Makmur	5
		Bontokoraang	5
		Kaburu	5
Jumlah			50

Analisis data pada penelitian terdiri dari lima langkah analisis yang terbagi ke dalam dua pendekatan yaitu:

Analisis Leksikostatistik

Penelitian ini berbasis pada analisis kuantitatif leksikostatistik. Analisis leksikostatistik diterapkan dengan cara menyusun daftar kata yang berpedoman pada daftar Swadesh bahasa Makassar yang berisi 200 *gloss*. Dari daftar 200 kosakata itu, dilakukan penelusuran kosakata yang menunjukkan kemiripan, korespondensi fonetis dan fonemis, perbedaan satu fonem, dan *gloss* kosong. Jumlah kata-kata yang telah diamati kemudian dijadikan data untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa Makassar dengan bahasa Selayar menggunakan rumus:

$$C = \frac{\text{Jumlah Kosakata Kerabat}}{\text{Jumlah Gloss yang dibandingkan}} \times 100\%$$

Keterangan:

C = persentase tingkat kekerabatan

Persentase yang diperoleh dari rumus leksikostatistik kemudian dicocokkan dengan klasifikasi persentase kekerabatan.

Tabel 2. Persentase kekerabatan antarbahasa (Crowley dalam Setiawan, 2020)

Hubungan Kekerabatan	Persentasi
<i>Dialect of language</i> (dialek bahasa)	81-100%
<i>Language of Subfamily</i> (subkeluarga bahasa)	61-81%
<i>Language of family</i> (keluarga bahasa)	36-61%
<i>Families of stock</i> (keturunan keluarga bahasa)	12-36%
<i>Stock of microphilum</i> (keturunan mikrofilum)	4-12%
<i>Microphyla of mesophylum</i>	1-4%
<i>Mesophyla of macrophilum</i>	0-1%

Analisis Glotokronologi

Data persentase kekerabatan antar bahasa kemudian dijadikan variabel untuk menghitung masa pisah bahasa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung waktu pisah pertama dengan rumus:

$$Wp1 = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

Keterangan:

Wp 1 : waktu pisah pertama dalam ribuan tahun

C : persentase kekerabatan

r : indeks retensi (dalam kajian ini digunakan indeks retensi 81%)

log : logaritma

Waktu pisah kedua

Pada kenyataannya, terjadinya perpisahan bahasa dari protoanya tidak berlangsung dalam satu waktu sekaligus, melainkan terjadi secara berangsur-angsur dan bertahap. Sehingga waktu pisah itu tidak menunjuk kepada satu tahun tertentu melainkan menunjukkan perantaraan waktu seperti antara tahun X dan Y. telah ditemukan X (waktu pisah pertama atau Wp1) sehingga harus ditemukan juga Y (waktu pisah kedua atau Wp2). Langkah-langkah untuk menemukan Wp2.

Menghitung kesalahan standar

$$s = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan: S = kesalahan standar
 c = persentase kata kerabat
 n = kata yang dibandingkan
 Menghitung persentase kekerabatan kedua

$$C1 = c + s$$

Keterangan :

C1 = persentase kekerabatan kedua

c = persentase kata kerabat

s = kesalahan standar

Menghitung waktu pisah kedua (Wp2)

$$Wp2 = \frac{\text{Log } C1}{2 \text{ Log } r}$$

Keterangan:

Wp 2 : waktu pisah kedua dalam ribuan tahun

C1 : persentase kekerabatan kedua

r : indeks retensi (dalam kajian ini digunakan indeks retensi 81%)

log : logaritma

Menghitung jangka kesalahan dengan rumus:

$$JK = Wp1 - Wp2$$

Keterangan

JK = Jangka kesalahan

Wp 1= waktu pisah pertama

Wp 2 = waktu pisah kedua

Menentukan waktu berpisahny bahasa

Waktu berpisahny bahasa dinyatakan dalam ribuan tahun.

$$WP = Wp1 \pm JK$$

Keterangan :

WP = waktu pisah

Wp1 = waktu pisah pertama

JK = jangka kesalahan

Perhitungan waktu pisah untuk mengetahui tahun pisah bahasa dihitung mundur dari waktu pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 3. Masa pisah Bahasa menurut Crowley (1987)

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad
<i>Dialect of language</i> (dialek bahasa)	0-5
<i>Language of family</i> (keluarga bahasa)	5-25
<i>Families of stock</i> (keturunan keluarga bahasa)	25-50
<i>Stock of microphilum</i> (keturunan mikrofilum)	50-75
<i>Microphyla of mesophylum</i>	75-100
<i>Mesophyla of macrophilum</i>	100 ke atas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Leksikostatistik

Unsur terpenting dalam penelitian ini agar analisis leksikostatistik dapat dilakukan adalah kumpulan daftar kosakata bahasa Makassar dan bahasa Selayar. Data kosakata itu merujuk pada 200 kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh yang selanjutnya dilakukan perbandingan kata-kata untuk menetapkan pasangan kata yang berkerabat. Penetapan pasangan kata yang berkerabat dilakukan dengan analisis leksikostatistik setelah mengeliminasi gloss yang tidak diperhitungkan (gloss kosong) pada data yang telah dikumpulkan. Gloss kosong adalah gloss yang tidak ada padanannya pada salah satu bahasa atau keduanya.

Tabel 4. Gloss kosong

No	No. Daftar Kata	Glos	BM	BS
1.	153	Danau	-	binanga
2.	164	Salju	-	-
3.	180	Hangat	-	Halla-halla/halla

Menetapkan kosakata kerabat

Penetapan kosakata kerabat dengan mendasari kategori sebagai berikut:

Pasangan kosakata identik adalah kosakata yang penulisan dan penyebutannya sama pada kedua bahasa (BM/BS).

Tabel 5. Pasangan kosakata identik

No	Gloss	BM	BS
----	-------	----	----

1.	Saya	/nakkε/	/nakkε/
2.	Dia	/ia/	/ia/
3.	Siapa	/nai/	/nai/
4.	Beberapa	/sikura/	/sikura/
5.	Lain	/maraεη/	/maraεη/
6.	Satu	/sεrε/	/sεrε/
7.	Dua	/rua/	/rua/
8.	Tiga	/tallu/	/tallu/
9.	Empat	/appaʔ/	/appaʔ/
10.	Lima	/lima/	/lima/
11.	Lebar	/laʔbaʔ/	/laʔbaʔ/
12.	Tebal	/kapalaʔ/	/kapalaʔ/
13.	Laki-laki	/buraʔε/	/buraʔε/
14.	Manusia	/tau/	/tau/
15.	Anak	/anaʔ/	/anaʔ/
16.	Suami	/buraʔε/	/buraʔε/
17.	Ibu	/ammaʔ/	/ammaʔ/
18.	Ikan	/jukuʔ/	/jukuʔ/
19.	Burung	/jaʔaʔη-jajaʔη/	/jaʔaʔη-jajaʔη/
20.	Cacing	/gallaʔη-gallaʔη/	/gallaʔη-gallaʔη/
21.	Ranting	/tangκε/	/tangκε/
22.	Biji	/batu/	/batu/
23.	Akar	/akaʔ/	/akaʔ/
24.	Bunga	/buŋa/	/buŋa/
25.	Tulang	/buku/	/buku/
26.	Tanduk	/tanruʔ/	/tanruʔ/
27.	Rambut	/uhuʔ/	/uhuʔ/
28.	Kepala	/ulu/	/ulu/
29.	Telinga	/toli/	/toli/
30.	Mata	/mata/	/mata/
31.	Hidung	/kaʔmuru/	/kaʔmuru/
32.	Gigi	/gigi/	/gigi/
33.	Lidah	/lila/	/lila/
34.	Kuku	/kanuku/	/kanuku/
35.	Kaki	/baʔκεη/	/baʔκεη/
36.	Telapak kaki	/palaʔ baʔκεη/	/palaʔ baʔκεη/
37.	Tangan	/lima/	/lima/
38.	Leher	/kalloʔη/	/kalloʔη/
39.	Payudara	/susu/	/susu/
40.	Hati	/atε/	/atε/
41.	Minum	/ʔinuʔη/	/ʔinuʔη/
42.	Makan	/ʔanrε/	/ʔanrε/
43.	Gigit	/kokko/	/kokko/
44.	Isap	/ʔisuʔ/	/ʔisuʔ/
45.	Tiup	/tuiʔ/	/tuiʔ/
46.	Nafas	/maiʔ/	/maiʔ/
47.	Dengar	/laʔηrεε/	/laʔηrεε/
48.	Pikir	/pikkiri/	/pikkiri/
49.	Cium	/ʔaraʔ/	/ʔaraʔ/

50.	Takut	<i>/mallaʔ/</i>	<i>/mallaʔ/</i>
51.	Tidur	<i>/tinro/</i>	<i>/tinro/</i>
52.	Hidup	<i>/tallasaʔ/</i>	<i>/tallasaʔ/</i>
53.	Mati	<i>/matɛ/</i>	<i>/matɛ/</i>
54.	Potong	<i>/poloŋ/</i>	<i>/poloŋ/</i>
55.	Gali	<i>/aʔkɛkɛ/</i>	<i>/aʔkɛkɛ/</i>
56.	Datang	<i>/battu/</i>	<i>/battu/</i>
57.	Baring	<i>/tinro-tinro/</i>	<i>/tinro-tinro/</i>
58.	Berdiri	<i>/ammɛntɛŋ/</i>	<i>/ammɛntɛŋ/</i>
59.	Beri	<i>/sarɛ/</i>	<i>/sarɛ/</i>
60.	Gosok	<i>/gosoʔ/</i>	<i>/gosoʔ/</i>
61.	Cuci	<i>/sassa/</i>	<i>/sassa/</i>
62.	Hapus	<i>/hoŋ/</i>	<i>/hoŋ/</i>
63.	Tarik	<i>/bɛsoʔ/</i>	<i>/bɛsoʔ/</i>
64.	Dorong	<i>/Soroŋ/</i>	<i>/Soroŋ/</i>
65.	Hitung	<i>/rɛkɛŋ/</i>	<i>/rɛkɛŋ/</i>
66.	Nyanyi	<i>/keloŋ/</i>	<i>/keloŋ/</i>
67.	Beku	<i>/aʔbatu/</i>	<i>/aʔbatu/</i>
68.	Matahari	<i>/mata allo/</i>	<i>/mata allo/</i>
69.	Bulan	<i>/bulaŋ/</i>	<i>/bulaŋ/</i>
70.	Bintang	<i>/bintoɛŋ/</i>	<i>/bintoɛŋ/</i>
71.	Air	<i>/jɛʔnɛ/</i>	<i>/jɛʔnɛ/</i>
72.	Hujan	<i>/bosi/</i>	<i>/bosi/</i>
73.	Laut	<i>/tamparaŋ/</i>	<i>/tamparaŋ/</i>
74.	Batu	<i>/batu/</i>	<i>/batu/</i>
75.	Bumi	<i>/lino/</i>	<i>/lino/</i>
76.	Langit	<i>/laŋiʔ/</i>	<i>/laŋiʔ/</i>
77.	Angin	<i>/aŋiŋ/</i>	<i>/aŋiŋ/</i>
78.	Bakar	<i>/tunu/</i>	<i>/tunu/</i>
79.	Merah	<i>/ɛja/</i>	<i>/ɛja/</i>
80.	Malam	<i>/baŋŋi/</i>	<i>/baŋŋi/</i>
81.	Hari	<i>/allo/</i>	<i>/allo/</i>
82.	Tahun	<i>/tauŋ/</i>	<i>/tauŋ/</i>
83.	Dingin	<i>/diŋiŋ/</i>	<i>/diŋiŋ/</i>
84.	Lama/tua	<i>/sallo/</i>	<i>/sallo/</i>
85.	Baik	<i>/bajiʔ/</i>	<i>/bajiʔ/</i>
86.	Lurus	<i>/lambusuʔ/</i>	<i>/lambusuʔ/</i>
87.	Tajam	<i>/taraŋ/</i>	<i>/taraŋ/</i>
88.	Basah	<i>/basa/</i>	<i>/basa/</i>
89.	Kanan	<i>/kanaŋ/</i>	<i>/kanaŋ/</i>
90.	Kiri	<i>/kairi/</i>	<i>/kairi/</i>
91.	Di	<i>/ri/</i>	<i>/ri/</i>
92.	Dalam	<i>/lalaŋ/</i>	<i>/lalaŋ/</i>
93.	Karena	<i>/sabaʔ/</i>	<i>/sabaʔ/</i>
94.	Nama	<i>/arɛŋ/</i>	<i>/arɛŋ/</i>
95.	Apa	<i>/apa/</i>	<i>/apa/</i>
96.	Pendek	<i>/bodo-bodo/</i>	<i>/bodo-bodo/</i>
97.	Bulu	<i>/bulu/</i>	<i>/bulu/</i>

Pasangan kosakata berkorespondensi fonetis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (Keraf, dalam Indrariyani, 2017:6). Dari 207 kosakta yang diuji, terdapat 19 kosakata yang berkorespondensi fonemis dari bahasa Makassar (BM) dan bahasa Selayar (BS).

Tabel 6. Pasangan kosakata berkorespondensi fonetis

No	Gloss	BM	BS	Wujud korespondensi fonemis
1.	Mereka	/para/	/la/	fonem /
2.	Ini	/annε/	/InnI/	vokal /ε/~I/ vokal /a/~I/
3.	Bagaim ana	/antεkamma/	/tεkamua/	konsonan/m/~vokal /u/
4.	Semua	/ŋasεŋsu/	/laŋasε/	Fonem /
5.	Kecil	/caɽdi/	/kIɽIɽ/	Konsonan /c/~k/ Vokal /a/~I/
6.	Pohon	/pokoɽ/	/poɽoŋ/	Konsonan /k/~ɽ/ Konsonan /r/~j/
7.	Ludah	/pεɽu/	/pεɽja/	Vokal /u/~a/
8.	Bunuh	/ammuno/	/Huno/	Konsonan /m/~H/ Vokal /o/~i/
9.	Tusuk	/toɽdoɽ/	/tiɽjoɽ/	Konsonan /d/~j/ Vokal /I/~ε/
10.	Belok	/bIluɽ/	/bεloɽ/	Vokal /u/~o/ Konsonan /c/~l/ Konsonan /l/~ɽ/
11.	Alir	/colloroɽ/	/loɽoro/	Vokal /u/~a/ Konsonan /b/~h/
12.	Asap	/rumbu/	/Ambu/	Konsonan /g/~vokal /l/
13.	Abu	/ambu/	/ahu/	Bunyi /ε/~vokal /a/ Bunyi /ɽ/~konsonan
14.	Jalan	/agaŋ/	/lalaŋ/	Konsonan /c/~s/
15.	Hijau	/moncoŋbulo/	/moncoŋ/	Konsonan /m/~ ^m b/
16.	Baru	/beru/	/bau/	Vokal /a/~u/ Konsonan /g/~r/
17.	Licin	/laɽcu/	/lassuɽ/	
18.	Dekat	/mani/	/ ^m bani/	
19.	Dengan	/siagaŋ/	/suraŋ/	

Pasangan kosakata berbeda satu fonem

Jika terdapat pasangan kata yang memiliki perbedaan hanya satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, maka kata itu dianggap berkerabat.

Tabel 7. Pasangan kosakata berbeda satu fonem

No	Gloss	BM	BS	Wujud perbedaan satu fonem
1.	Tipis	<i>tIpIsI</i>	<i>nIpIsI</i>	Konsonan /t/ dan /n/
2.	Perempuan/istri	<i>bainε</i>	<i>bahInε</i>	Konsonan /h/
3.	Mulut	<i>Bawa</i>	<i>baba</i>	Konsonan /w/ dan /b/
4.	Lutut	<i>kulantu?</i>	<i>kalantu?</i>	Vocal /u/ dan /a/
5.	Punggung	<i>doŋko?</i>	<i>poŋko?</i>	Konsonan /d/ dan /p/
6.	Garam	<i>cεɾla</i>	<i>sεɾla</i>	Konsonan /c/ dan /s/
7.	Kabut	<i>saliu?</i>	<i>salihu?</i>	Konsonan /h/
8.	Betul	<i>tojεŋ</i>	<i>tojε?</i>	Bunyi /ŋ/ dan /ʔ/

Hasil analisis kata-kata berkerabat antara bahasa Makassar dan bahasa selayar dengan tiga kategori; pasangan kosakata identik, pasangan kosakata berkorespondensi fonetis, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem.

Tabel 8. Kosakata berkerabat antara BM dan SLY

No.	Kategori	Jumlah
1.	Pasangan kosakata identik	97
2.	Pasangan kosakata berkorespondensi fonetis	19
3.	Pasangan kosakata berbeda satu fonem	8
	Jumlah	124

Analisis Glotokronologi

Data persentase kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar yang dianalisis menggunakan leksikostatistik menjadi variabel pada analisis glotokronologi untuk menghitung masa pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar.

Menghitung masa pisah pertama dengan rumus

$$Wp1 = \frac{\text{Log (60\%)}}{2 \log (81\%)}$$

$$Wp1 = \frac{-0,221}{\quad}$$

$$\frac{-0,183}{-0,183}$$

$$Wp1 = 1,207 \times 1000 = 1207$$

Ditemukan waktu pisah pertama bahasa Makassar dan bahasa selayar adalah 1207 tahun yang lalu.

Menghitung masa pisah kedua

Perpisahan bahasa dari protonya tidak berlangsung dalam satu waktu sekaligus melainkan terjadi secara berangsur-angsur dan bertahap. Sehingga masa pisah menunjukkan perantaraan waktu seperti antara tahun X dan Y dan tidak menunjuk satu tahun tertentu.

Langkah untuk menemukan Wp1 adalah sebagai berikut:

Menghitung jangka kesalahan standar dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

Keterangan:

S = jangka kesalahan standar

c = persentase kata kerabat

n = kata yang dibandingkan

$$S = \sqrt{\frac{60\% (1 - 0,6)}{207}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,6 (1 - 0,6)}{207}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0,24}{207}}$$

$$S = \sqrt{0,0011594}$$

$$S = 0,034$$

Hasil kesalahan standar (S) digunakan untuk mengetahui persentase kekerabatan kedua (C1)

Menghitung presentase kekerabatan kedua (C1) dengan rumus

$$C1 = c + s$$

keterangan:

C1 = persentase kekerabatan kedua

c = persentase kata kerabat

s = kesalahan standar

$$C1 = c + s$$

$$C1 = 0,6 + 0,034$$

$$C1 = 0,634 (63,4\%)$$

Menghitung waktu pisah kedua ($Wp2$) dengan rumus

$$Wp2 = \frac{\text{Log } C1}{2 \log r}$$

Keterangan:

$Wp 2$: waktu pisah kedua dalam ribuan tahun

$C1$: persentase kekerabatan kedua

r : indeks retensi (dalam kajian ini digunakan indeks retensi 81%)

\log : logaritma

$$Wp2 = \frac{\text{Log } 0,634}{2 \log 0,81}$$

$$Wp2 = \frac{-0,197}{-0,183}$$

$$Wp2 = 1,081$$

$$Wp2 = 1,081 \times 1000 = 1081$$

Ditemukan waktu pisah kedua antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar adalah 1081 tahun yang lalu

Menghitung jangka kesalahan dengan rumus

$$JK = Wp1 - Wp2$$

Keterangan :

JK = Jangka kesalahan

$Wp 1$ = waktu pisah pertama

$Wp 2$ = waktu pisah kedua

$$JK = 1207 - 1081$$

$$JK = 126$$

Menentukan waktu berpisah bahasa

Waktu berpisah bahasa dinyatakan dalam ribuan tahun, perhitungannya dilakukan dengan rumus:

$$WP = Wp1 \pm JK$$

Keterangan :

WP = waktu pisah

$Wp1$ = waktu pisah pertama

JK = jangka kesalahan

$$WP = 1207 + 126$$

$$WP = 1333$$

$$WP = 1081 - 126$$

$$WP = 955$$

Waktu pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar terjadi antara 1.333 sampai 955 tahun yang lalu. Dan waktu pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar selama (1333-955=378 tahun)

Perhitungan tahun pisah bahasa dihitung mundur dari waktu pada saat penelitian dilakukan.

$$TP = 2021 - 1333 = 688$$

$$TP = 2021 - 955 = 1066$$

Pembahasan

Kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar

Tabel 9. Persentasi kekerabatan bahasa menurut Crowley (1987)

Hubungan Kekerabatan	Persentasi
<i>Dialect of language</i> (dialek bahasa)	81-100%
<i>Language of Subfamily</i> (subkeluarga bahasa)	61-81%
<i>Language of family</i> (keluarga bahasa)	36-61%
<i>Families of stock</i> (keturunan keluarga bahasa)	12-36%
<i>Stock of microphilum</i> (keturunan mikrofilum)	4-12%
<i>Microphyla of mesophylum</i>	1-4%
<i>Mesophyla of macrophilum</i>	0-1%

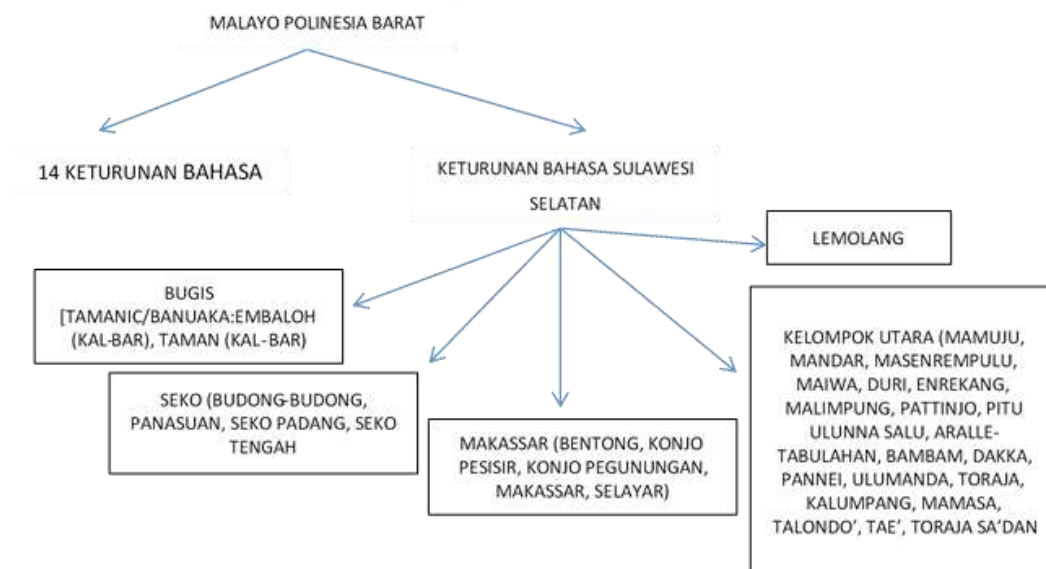
Dengan mengikuti prosedur perhitungan jumlah kosakata yang berkerabat secara leksiostatistik, ditemukan data bahwa antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar memiliki pasangan kosakata identik sebanyak 97 kata, pasangan kosakata berkorespondensi fonemis sebanyak 19 kata, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem sebanyak 8 kata. Sehingga jumlah kosakata kerabat antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar adalah 124 kata. Hasil identifikasi kosakata kerabat dijadikan dasar perhitungan persentase kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar yang menghasilkan tingkat kekerabatan sebesar 60%. Berdasarkan tabel kekerabatan bahasa menurut Crowley (1987), dapat diurai silsilah kekerabatan antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar dari bahasa protoanya.

Seperti yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya bahwa bahasa purba yang menjadi proto bahasa-bahasa di kepulauan Nusantara adalah bahasa Austronesia. Dari induk bahasa itulah lahir percabangan-percabangan bahasa yang ada sampai saat ini. Demi

memudahkan deksripsi tentang silsilah bahasa Austronesia, maka dijabarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 1. Rumpun bahasa turunan Austronesia

Austronesia sebagai *mesophyila* dari *makrofilum* bahasa purba menurunkan empat *mycrophila*. Tiga di antaranya dituturkan di daratan Taiwan dan satu bahasa (Malayo-Polinesian) dibawa oleh migrasi purba manusia-manusia Austronesia menuju selatan di kepulauan Filipina sampai masuk ke semenanjung utara pulau Sulawesi dan Kalimantan. Bahasa Malayo-Polinesian terpecah lagi menjadi dua keturunan bahasa yaitu Malayo-Polinesia Timur Tengah dan Malayo Polinesia Barat. Dari Bahasa Malayo-Polinesia Barat terbagi ke dalam 15 Pecahan yang menjadi keluarga bahasa-bahasa di kepulauan Indonesia bagian barat. Pada percabangan inilah kita menemukan keluarga bahasa di Sulawesi Selatan yang dibagi menjadi 31 bahasa Grimes & Grimes (1987).



Gambar 2. Keluarga bahasa di Sulawesi Selatan

Keluarga-keluarga bahasa di Sulawesi Selatan terdiri atas 5 bagian besar yaitu keluarga bahasa Bugis (4 bahasa), Lemolang, Makassar (5 bahasa), Kelompok Utara (18 bahasa), dan Seko (4 bahasa). Sehingga dapat dilihat melalui bagan ini bahwa bahasa Selayar adalah salah satu subkeluarga bahasa Makassar dari percabangan keturunan keluarga bahasa Sulawesi Selatan yang diturunkan dari keturunan *microphylum* Malayo-Polinesia Barat yang berinduk pada *mycrophyla* Malayo-Polinesia dengan proto bahasa purba Austronesia (*Mesophyla*)

Masa pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar

Persentase kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar yang telah dianalisis mengikuti prosedur leksikostatistik adalah variabel penting untuk menghitung masa pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar mengikuti prosedur perhitungan glotokronologi. Sehingga berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa bahasa Makassar dan bahasa Selayar berpisah pada kurun waktu kurang lebih selama 378 tahun yang terjadi antara 1.333 sampai 955 tahun yang lalu. Ditemukan juga tahun pisah bahasa yang dihitung ketika penelitian ini dilakukan (tahun 2021) yaitu bahasa Makassar dan bahasa Selayar berpisah antara tahun 688 M sampai 1066 M.

Tabel 10. Masa pisah bahasa menurut Crowley (1987)

Tingkatan bahasa	Waktu pisah dalam abad
<i>Dialect of language</i> (dialek bahasa)	0-5
<i>Language of family</i> (keluarga bahasa)	5-25
<i>Families of stock</i> (keturunan keluarga bahasa)	25-50
<i>Stock of microphilum</i> (keturunan mikrofilum)	50-75
<i>Microphyla of mesophylum</i>	75-100
<i>Mesophyla of macrophilum</i>	100 ke atas

Berdasarkan tabel masa pisah bahasa menurut Crowley (1987), bahasa Makassar dan bahasa Selayar tergolong dialek bahasa karena masa pisah bahasa antara 0-5 abad (378 tahun).

KESIMPULAN

Hubungan kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar dapat dijabarkan ke dalam kategori pasangan kosakata identik sebanyak 97 kata, pasangan kosakata berkorespondensi fonemis sebanyak 19 kata, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem sebanyak 8 kata,

sehingga total keseluruhan kata berkerabat antara bahasa Makassar dan bahasa Selayar adalah sebanyak 124 kata dari 207 gloss yang diuji. Hasil analisis kosakata kerabat dari kedua bahasa selanjutnya dianalisis menggunakan metode leksikostatistik, sehingga ditemukan bahasa persentase kekerabatan bahasa Makassar dan bahasa Selayar sebesar 60%, yang menggolongkan bahasa Makassar dan bahasa Selayar ke dalam kelompok subkeluarga bahasa dari bahasa induk Austronesia. Masa pisah bahasa Makassar dan bahasa Selayar terjadi dalam jangka waktu 378 tahun. Analisis glotokronologi yang diterapkan menghasilkan data perpisahan bahasa itu terjadi kurang lebih antara 1.333 sampai 955 tahun yang lalu. Ditemukan juga bahwa bahasa Makassar dan bahasa Selayar berpisah pada tahun 688 M-1066 M dihitung mundur dari tahun penelitian dilakukan (2021). Berdasarkan masa pisah bahasa menurut Crowley, bahasa Selayar adalah dialek bahasa Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijah, S. (2016). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 1(16), Maret 2016.
- Adelaar, A & Nikolaus P. H. (2005). *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Budiono, Satwiko. 2015. Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Program Studi Indonesia Universitas Indonesia.
- Dalimunthe, S.R. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Tanah Ulu (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Medan Makna*, 16(1), 84-91, Juni 2018.
- Dien, Z.K,S. (2019). Interaksi Budaya antara Austronesia dengan Non Austronesia Memengaruhi Perkembangan Teknologi di Masa Austronesia. *Prosiding Seminar Nasional Arkeologi 2019*, hlm. 167-174
- Charmilasari. (2018). Sistem Fonologis Bahasa Makassar Dialek Cikoang Kabupaten Takalar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 3(1), 72-89.
- Collins, J.T. (2014). Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. *Jurnal Dialektika*, 1(2), 149-180, Desember 2014
- Crowley. T. (1987). *An Introduction to Historical Linguistics*. Suva: University of Papua New Guinea Press.
- Finer, Daniel L. (1997). Contrasting a dependences in Selayarese. *Natural Language and Linguistic Theory* 15, 677-728. .

- Grimes, C.E. & Barbara, D (G). (1987). *Languages of South Sulawesi*. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Kaseng, S. (1978). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Latif, M.N. (2015). Austronesian Languages in South Sulawesi: A Potrait of Proto Makassar Language. *American-Eurasian Network for Scientific Information Journals*, 9(1), 1-5.
- Mayangsari. (2020). Leksikostatistik Bahasa Bugis dan Bahasa Toraja. *Jalabahasa Vol. 16, No. 1, Mei 2020. Hlm*, 83-96. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Mithun, M & Hasan, B. (1986). The Phonology of Selayarese. *Oceanic Linguistics*, Vol. 25, No. ½ (summer-winter, 1986) pp. 210-25. Hawaii: University of Hawai'i Press.
- Sulistiyono, Y. & Inyo Y. F. (2015). Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), Hlm 1-9.
- Setiawan, Luh Gede Inten Purnama Sari. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak dalam Leksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), Juni 2020. Mataram: Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2(018). Glotokronologi Bahasa Rampi dan Bahasa Wotu. *Telaga Bahasa*, 6(1), 496-489.